BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dagusibu adalah suatu motto tentang cara untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar agar tidak terjadi penyalahgunaan obat (1). Dagusibu merupakan slogan yang berisi singakatan dari dapatkan, gunakan, simpan dan buang. Slogan ini mengajak masyarakat untuk dapat menggunakan obat dengan benar (2). Singkatan DAGUSIBU adalah kepanjangan dari dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat dengan benar.

DA dari kata dapatkan yaitu dapatkan obat di fasilitas kesehatan. Masyarakat yang membeli obat harus pada tempat yang terjamin yaitu di apotek, Instalasi farmasi rumah sakit, toko obat yang berizin dan apotek klinik. Penyimpanan obat di apotek lebih terjamin sehingga obat sampai ke tangan pasien dalam kondisi yang baik secara fisik ataupun kandungan kimia pada obat tersebut. Sebaiknya warga tidak disarankan membeli obat di warung, karena penjaga warung bukanlah orang yang mempunyai ilmu dalam bidang obat. Tidak disarankan juga warga kelurahan gading untuk mendapatkan obat dari tetengga atau keluarga yang merasa penyakitnya dan dan keluhannya sama dengan saudara yang sedang sakit, karena bisa jadi obat yang di perlukan oleh setiap individu berbeda di sesuaikan oleh keadaan masing-masing orang. Lebih baik di sarankan kepada warga adalah periksa ke dokter karena dokter akan menganalisa penyakit yang di derita warga dan memberikan resep obat dengan tepat sesuai dengan penyakit yang derita (3).

GU yaitu dengan arti kata gunakan yaitu gunakan obat secara benar. Pada penggunaan obat sesuai dengan aturan yang tertera pada wadah dan etiket obat. Penggunaan obat jenis antibiotik ini harus di habiskan dan harus menggunakan resep dokter. Pada kebiaasan warga yaitu membeli antibiotik tanpa resep dokter, dalam hal ini dapat menyebabkan terjadinya resistensi terhadap antibiotic, dikarenakan warga tidak menggunakan resep dokter, serta penggunaan antibiotic terkait dengan cara minum antibiotik pada warga adalah setelah membeli obat sebanyak satu strip antibiotik tersebut tidak dihabiskan seharusnya dihabiskan karena dapat menyebabkan resistensi pada bakteri yang masuk jika cara minum obat yang salah tersebut. Apoteker akan memberitahukan cara pemakaian obat dengan benar, Khususnya untuk obat-obat yang dengan sediaan yang tidak seberapa di kenal oleh warga adalah contoh obatnya yaitu tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, semprot hidung, suppsitoria, ovula, vaginal douse, dan enema. Obat harus digunakan sesuai dengan indikasi, dosisnya, aturan pakai obat dan cara pemberian obat (3).

SI yaitu dengan arti kata simpan yaitu simpan obat dilakukan dengan benar supaya menghindari kerusakan pada obat. kebanyakan obat tidak boleh terpapar oleh sinar matahari secara langsung oleh sebab itu obat harus disimpan di tempat yang tertutup dan kering. Selain itu jauhkan dari jangkauan anak-anak dengan menyimpan obat yang sulit di jangkau oleh anak-anak. Kebiasaan hidup pada warga dalam penyimpanan obat selalu di tumpuk. Ketidaktahuan tersebut dapat menimbulkan masalah antara lain adalah kerusakan pada kemasan obat, tanggal kadaluarsa pada obat yang tidak di perhatikan secara benar. Ada beberapa sedian farmasi yang harus menggunakan penyimpanan khusus yaitu disimpan di

kulkas contohnya adalah suppositoria yang cara pengguannya adalah dimasukkan ke dalam anus, jika suppositoria disimpan disuhu ruangan akan meleleh atau mencair. Insulin dan vaksin yang belum dibuka disimpan di dalam kulkas dengan suhu tertentu. Dry sirup antibiotik yang telah dilarutkan dengan air disimpan dikulkas stelah dibukadari kemasannya, maksimal pemakaiannya adalah selama 7 hari masa kadaluarsanya (3).

BU yaitu dengan arti kata buang yaitu membuang obat dengan benar, bila obat telah kadaluarsa atau rusak maka obat tidak boleh digunakan atau pun diminum. Pada kebiasaan hidup warga adalah membuang obat secara sembarangan dengan contoh seperti tablet yang sudah kadaluarsa tidak di hancurkan terlebih dahulu akan tetapi warga langsung mebuang ke tempat sampah tanpa menghancurkan tablet terlebih dahulu. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dan penyampaian informasi tentang obat untuk warga dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik (3). Jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan (4).

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam menggunakan berbagai jenis obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit, memelihara, ataupun sebagai suplemen dalam upaya menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan (5).

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit (6). Meskipun obat dapat menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat. Obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat (7). Saat ini, masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak di inginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak bisa berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat secara sembarangan. Hal yang tidak diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat (8).

Oleh sebab itu Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) dengan benar merupakan slogan yang di perkenalkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya memujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Bertujuan sebagai langkah untuk meningkatkan pengetahuan terhadap masyarakat tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang obat dengan baik dan benar.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik dan 35,7% obat keras (9). Sampai saat ini di tengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat. Diantaranya ialah kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman

tentang cara menyimpan dan membuang obat dengan benar. Sedangkan tenaga kesehatan masih dirasakan kurang memberikan informasi yang memadai tentang penggunaan obat. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras dan 27,8% diantaranya 86,1% antibiotik tersebut diperoleh tanpa resep. Hal ini memicu terjadinya masalah kesehatan baru, khususnya resistensi bakteri.

Resistensi Antibiotik lebih lanjut Menkes menjelaskan, kurangnya pemahaman masyarakat dan informasi dari tenaga kesehatan, menyebabkan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa supervisi tenaga kesehatan. Persepsi yang salah pada masyarakat dan banyaknya masyarakat yang membeli antibiotik secara bebas tanpa resep dokter memicu terjadinya masalah resistensi antibiotik. Penggunaan obat bebas secara berlebihan (over dosis), kejadian efek samping, interaksi obat atau penyalahgunaan obat, seringkali terjadi pada masyarakat dan dapat menyebabkan masalah kesehatan baru. Berdasarkan fakta yang ada, Menkes mendorong perlunya dilakukan upaya kesehatan berbasis masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang, salah satunya dalam peningkatan penggunaan obat rasional. Masyarakat perlu memahami bahwa dalam pelayanan kesehatan, obat harus digunakan secara tepat dan rasional, agar mencapai efek pengobatan. Masyarakat seharusnya mendapatkan informasi yang akurat dan memadai tentang obat yang digunakan tegas Menkes. Hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang Dagusibu obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Karena jika

penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan Kesehatan (4).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan warga di kelurahan gading surabaya tentang DAGUSIBU Obat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga kelurahan gading tentang dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat dengan benar (DAGUSIBU).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai informasi tentang dapatkan, gunakan dan simpan (DAGUSIBU) obat pada warga Kelurahan Gading Surabaya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu kefarmasian klinis tentang pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU Obat.

1.4.3 Bagi masyarakat

Sebagai media informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara benar.